



TRADISI BELE KAMPUNG STUDI KASUS PAMBANG PESISIR

Wira Sugiarto¹, Prayugo², Ervina³

¹²³ STAIN Bengkalis, Jalan Lembaga-Sengoro Bengkalis

Email: 1wirasugiarto@gmail.com ; 2prayugomsi@gmail.com ; 3vinaervina41@gmail.com

Abstract: *The Bele Kampung tradition carried out by the coastal pambang community is a form of traditional ceremony carried out by the community and this ceremony has a meaning, namely as a commitment to the obligation to serve the village where you live and to maintain the inheritance of the ancestors collectively in the form of the traditional bele kampung ceremony, which is a custom that is carried out. by the coastal pambang community with a hope that life will remain safe away from all kinds of problems. The aims and objectives of the bele village tradition of the coastal mining community are an expression of human limitations, where fishermen expect safety while working in the sea and on land and yields increase. For this reason they hold a ritual of bele kampung, to increase income or strength or protection, one of which seems that the bele kampung ritual as a religious expression is their belief that this ritual is a form of gratitude for God Almighty who has provided sustenance through the harvest in sea and land. Besides that, during the implementation of the bele kampung ritual, the religious atmosphere appears to begin with the recitation of mantras by community leaders, most of whose prayers are in Arabic. In connection with the bele kampung tradition, the people of the coastal village of Pambang. Bantan Subdistrict, Bengkalis Regency, is one of those that strive to create unity between something sacred and something profane*

Keywords: *bele kampung; public; coastal; tradition*

Abstrak: *Tradisi Bele kampung yang dilakukan oleh masyarakat pambang pesisir merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dan upacara ini mempunyai makna yaitu sebagai kesangupan untuk kewajiban berbakti kepada kampung tempat tinggal serta mempertahankan warisan dari leluhur secara kolektif dalam bentuk upacara tradisi bele kampung yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pambang pesisir dengan sebuah harapan agar kehidupan tetap aman jauh dari segala macam persoalan. Adapun maksud dan tujuan dari tradisi bele kampung masyarakat pambang pesisir merupakan eks presi keterbatasan manusia, dimana para nelayan mengharapkan keselamatan sewaktu bekerja di laut dan didarat dan hasil panen pun meningkat. Untuk itu mereka mengadakan ritual bele kampung, untuk meningkatkan pendapatan atau kekuatan atau perlindungan, salah satu yang nampak bahwa ritual bele kampung sebagai ekspresi religius adalah keyakinan mereka bahwa ritual ini sebagai wujud rasa sukur terhadap Tuhan yang Maha Kuasa yang telah memberi rezeki melalui hasil panen di laut dan didarat. Disamping itu, ketika pelaksanaan ritual bele kampung, suasana religius nampak mulai dari bacaan-bacaan mantra oleh tokoh masyarakat yang sebagian doa-doanya menggunakan bahasa arab. Berkaitan dengan hal tradisi bele kampung, maka masyarakat kampung pambang pesisir. Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis termasuk yang berupaya untuk mewujudkan keterpaduan antara sesuatu yang sakral dan yang profan,*

Kata Kunci: *bele kampung; publik; pesisir; tradisi*

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki ciri khas, yang terbentang 5.077 km jauhnya, terdiri berbagai pulau besar kecil. Sejak mendaulat diri sebagai sebuah negara, indonesia telah memiliki rupa-rupa keanekaragaman sosial budaya. Negara iniditinggali oleh 87% penduduk muslim dan 13% nonmuslim (Aata BPS tahun 2010) dan ribuan tradisi, ratusan suku bangsa, dan berbagai bangsa daerah. Keberagaman yang amat mempesona dan bangsa ini menempuh keseharian yang beraneka dalam keadaan yang cukup damai serta terkendali.¹

Menurut Effat Al-syarqawi mengartikan kebudayaan sebagai khasanah sejarah suatu bangsa atau masyarakat yang mencerminkan pengakuan atau kesaksiannya dan niali-nilainya. Yaitu kesaksian dan nilai-nilai yang menggariskan bagi kehidupan suatu tujuan yang idial dan makana, bebas dari kontradiksi ruang dan waktu. Kebudayaan merupakan struktur inuituituf yang mengandung nilai-nilai rohaniah tertinggi, yang mengerakan masyarakat melalui falsafah hidup, wawasan moral, citrarasa estetik, cara berfikir, pandangan hidup (*weltanschaung*) dan sistem nilai-nilai². Hirarki nilai sangat tergantung pada titik tolak dan sudut pandang individu-masyarakat.Terhadap semua obyek. Misalnya kalangan matrialis memandang bahwa nilai tertinggi adalah nilai Matrial. Max Scheler menyatakan bahwa nilai-nilai yang ada tidak sama tingginya dan luhur. Menurutnya nilai-nilai dapat dikelompokan dalam empat tingkatan yaitu: 1.Nilai kenikmatan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan indra yang memunculkan rasa senang, menderita atau tidak enak. 2.Nilai kehidupan yairu nilai-nilai penting bagi kehidupan yakni: jasmani, kesehatan dan kesejahteraan umum. 3.Nilai kejiwaan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kebenaran, keidahan dan pengetahuan murni. 4.Nilai kerohanian yaitu tingkatani ini terdapatlah modalirtas nilai dari yang suci³

Sementara itu, Notonagoro membedakan menjadi tiga tingkatan yaitu: 1.Nilai matrial yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. 2.Nilai Vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan suatu aktivitas atau kegiatan. 3.Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang bersifat rokhani manusia yang dibedakan dalam empat tingkatan sebagai berikut:

- a. Nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber pada rasio, budi, akal atu cipta manusia.
- b. Nilai keindahan atau estetis yaitu nilai yang bersumber pada perasaan manusia.
- c. Nilai kebaikan atau nilai moral yaitu nilai yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
- d. Nilai religius yaitu nilai kerohanian tertinggi dan bersifat mutlak.

¹ <https://nuun.id>> Identitas dan tradisi: Sudut pandang (beberapa) Orang islam, 13 Agustus 2017

² Effat al-sharqawi, filsafat kebudayaan islam. Terj. A.Roft' Usman,(bandung pelajar 1999)hal 32

³ K.Bertens, filsafat Barat kontenporer inggris-jerman.(Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2002 Cet 4) hal 123.

Nilai berperan sebagai pedoman yang menentukan kehidupan setiap manusia. Nilai manusia berada dalam hati nurani, kata hati dan pikiran sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan yang bersumber pada berbagai sistem nilai⁴

Kebudayaan Melayu di Riau juga menghasilkan varian dalam identitas orang Melayu, yaitu sebagai identitas khusus dari identitas Melayu dan merupakan suatu ciri dari ke-Melayuan itu sendiri yang penuh dengan keterbukaan dan dilandasi oleh prinsip hidup bersama dalam perbedaan. Di antara variasi kebudayaan orang Melayu dan identitas sosial-budaya orang Melayu yang nampak penting. Fenomena pluralitas kultural dan pemahaman agama menjadi menonjol dilihat dari manifestasinya dalam budaya. Memasuki era modern upaya mencermati produk budaya yang telah dihasilkan dan yang mungkin diciptakan signifikan bagi penciptaan masa depan yang damai. Hal terpenting berkenaan dengan dialektika agama dan budaya dan budaya lokal perlu diperhatikan karakteristik budaya yang mencakup wujud, isi, kandungan budaya itulah terlihat bahwa produk budaya dalam masyarakat beragama merupakan hasil dialektika agama dan budaya lokal yang prural itu. Dengan kondisi sosiologis berdampak pada produk-produk budaya dalam masyarakat, demikian pula hanya kondisi sosiologis masyarakat Islam. Produk budaya umat Islam, melalui perjalanannya dari generasi ke generasi telah hidup, dan tradisi tersebut mempunyai kedudukan yang kuat dalam pikiran masyarakatnya. Melepaskannya akan mendapat bencana. Hubungan agama dan kebudayaan yang kemudian secara balas membalas, dapat memberi asumsi bahwa agama cukup berpengaruh dalam memberi corak suatu budaya masyarakat. Keadaan ini bisa terjadi karena rangkaian aktivitas sampai mewujudkan budaya, yang dipandang sebagai suatu kesadaran dari pada pemeluk agama untuk mewujudkan pandangan hidup. Pandangan hidup adalah sesuatu yang dipandang baik dan benar. Sebab itu yang akan wujud dalam rangkaian tingkah laku tentulah sesuatu yang dipandang benar.⁵

Dalam gagasan masyarakat Alam Melayu hubungan manusia dengan alam senantiasa dijaga agar terbentuk keseimbangan dan ketenteraman. Mereka menjaga segenap kelakuan manusia yang bisa mencemari, merusak, atau merubah keseimbangan dan ketenteraman hubungan dengan alam gaib yang menjadi pernyataan dan manifestasi kepada hidupnya alam. Sistem pantang dan larang memastikan supaya kelakuan atau tabiat manusia senantiasa hormat terhadap perwujudan alam. Jika berlaku pelanggaran terhadap adat yang mengatur hubungan manusia dengan alam, yang dampaknya adalah mengacau hubungan, seperti berlakunya pelanggaran pantang larang, perlakuan kelintasan atau sebagainya, maka perlu diadakan sebuah upacara yang dilakukan oleh pawang, bomoh, atau manang untuk memujuk makhluk gaib dan mengembalikan keadaan hubungan yang baik kembali antara kedua alam.

Dengan demikian, maka timbul pula adat-istiadat atau upacara Tradisi *Bele Kampung* telah dikenakan terhadap seorang manusia yang melanggar hubungan baik itu.

⁴ <http://sg.ard.yahoo.com>.

⁵ Hasbullah. *Dialektika Islam dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu*. <https://media.neliti.com>

Dalam bentuk yang sangat berkepanjangan, Unsur gaib yang telah melekat pada diri seseorang yang diyakini serta dianut oleh kalangan etnis suku adat melayu dianggap paling kuat dan mendasar mengenai nilai adat dan norma suku adat melayu bersifat sakral dalam kehidupan suku melayu pada kehidupan adat istiadat daerah pesisir. Menjadi Kearifan lokal dan Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan zaman hari ini secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak negatif terhadap kehidupan kita dalam kerangka adat istiadat, banyak terjadi distorsi sejarah, salah interpretasi terhadap nilai-nilai adat yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita, termasuk bele kampung. Masyarakat pambang pesisir yang kehidupannya sebagai petani dan nelayan masih mempertahankan tradisi bele kampung, merupakan warisi leluhur mereka, yang sudah menja di kebiasaan yang setiap tahun nya di dilaksanakan ritual bele Kampung pada bulan muharam tahun baru Hijjriah. Dari paparan diatas maka penelitian ini penting dilakukan penelitian lebih jauh lagi tentang fenomena masyarakat dan bagaimana tanggapan msyarakat desa pambang pesisir terhadap pola hidup makna dan nilai urgensi serta pandangan islam dengan adanya tradisi upacara bele kampung yang sampai saat ini masih dilaksanakan setiap tahu pada bualan Muharam.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dari Metodologi ini penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif tentang *Tradisi Bele* kampung pambang pesisir kecamatan bantan kabupaten bengkalis. Prosesnya berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisa dan penafsiran data tersebut. Penelitian diskriptif kualitatif ini menggunakan sosio kultural dan giografis wilayah yang patut diketengahkan dalam penelitian ini, karena dari melihat alasan inilah kemudian diketahui karakter Desa pambang pesisir sebagai lokasi sarana penelitian.

C. PEMBAHASAN

1. Pola Sosial Masyarakat Kampung Pambang Pesisir

Kampung adalah suatu perwujudan atau kesatuan geografis, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang terdapat di suatu daerah dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain, sedangkan masyarakat perkampungan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga kampung, yaitu perasaan setiap warga atau anggota masyarakat yang amat kuat yang hakikatnya, bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di mana ia hidup dicintai serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakat atau anggota masyarakatnya.⁶

a. Itraksi sosial masyarakat kampung

Pengertian Intraksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya maupunkelompok dengan kelompok lainnya. Pendapat lain mengatakan bahwa intraksi sosial adalah suatu pondasi dalam hubungan dimana di dalamnya terdapat tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan

⁶ Siti sahra. Pola kehidupan masyarakat pedesaan. Mkalah sekolah tinggi agama Islam 2016

di dalam masyarakat. Proses intraksi tersebut terjadi karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga secara singkat pengertian intraksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau beberapa individu akan saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku masing-masing.

Sedangkan intraksi sosial masyarakat kampung cenderung terbuka, sifat kekeluargaan sangat erat walau bukan keluarga sesungguhnya, sifat gotongroyong masih terjaga. Pada umumnya masyarakat kampung masih kuat dalam memegang kebudayaan dan adat kebiasaan mereka. Mereka lebei prfentif terhadap kebudayaan asing yang masuk. Hal ini yang membuat kultur adat kebiasaan mereka sangat kental dalam berintaksi.⁷Masarakat Melayu Kampong pambang pesisir masih mempertahankan tadisi yang sudah ada, warisi dari leluhur mereka, dan pemanfaatan sumberdaya alam sebagai nelayan dan petani kebun pekarangan serta pengrajin. Tradisi yang masih di pertahankan adalah pemberian nama bayi, Khitan, pendirian rumah, pernikahan, berdu kacita, kenduari, tradisi keagamaan, bele kampung dan dalam pemanfaatan suberdaya alam sebagai nelayan dan petani. Pola kehidupan masyarakatnya adalah sederhana yang masih ada hingga sekarang seperti, rumah umumnya terbuat dari bahan kayu dengan atap sesng dan lantai papan, Kebutuhan air bersih diperoleh dari tandona air hujan, sumur atau kolam dan penerangan dengan Pln dan lebih mementingkan hidup secara kekeluargaan, dan secara ekonomi tidak agresif atau rakus. Secara tradisional .

2. Tipologi Mayarakat Pambang Pesisir

Tipologi dari masyarakat desa nelayan atau desa pantai, adalah pusat kegiatan dari seluruh anggota masyarakat di tempat tersebut bersumber pada usaha-usaha di bidang perikanan (pantai,laut maupun darat) Yang perlu diingat tipologi desa-desa ini dalam kenyataanya bisa berkombinasi satu sama lain. Misalnya adalah bisa terjadi satu desa disamping anggota masyarakatnya memiliki satu mata pencahrian pokok yang dominan, juga ada beberapa anggota masyarakat memiliki mata pencahrian di bidang lain, yang bagi mereka itu merupakan sumber mata pencahrian utama.⁸

Tipologi Masyarakat Pesisir dapat diklasifikasian berdasarkan mata pencarian utamanya atau berdasarkan sifat mereka bermukim. Dengan Kombinasi kedua kriteria itu, masyarakat pesisir dapat dibagi kedalam (a). Masyarakat nelayan, (b) Masyarakat petani dan nelayan, (c) Masyarakat petani, (d) Masyarakat pengumpul dan penjarah (collector, forager) (e) Masyarakat perkotaan dan perindustrian (f) masyarakat tidak menetap/ sementara atau pengembara (migratory)

Keinginan manusia untuk berintraksi dengan lingkungannya dan menguasai lingkungan bagi kepentingan hidupnya adalah merupakan faktor utama yang

⁷ <http://id.scribd.com>doc>.Mustafa's. Blok. Masyarakat Pedesaan dan intraksi sosial 6 Juli 2014.>

⁸ Jefta Leibo, SU. Sosiologi Pedesaan. Cetakan Kedua. PT Andipratita Trjkarsa Mulia. (Jakarta barat. 1990).h. 18

menimbulkan perilakunya terhadap lingkungan. Dalam konteks yang lebih spesifik keinginan tersebut mendorong untuk memilih mata pencarian yang sesuai dengan lingkungan dan berbuat sesuatu dengan berbagai cara yang dapat dilakukan

Kemiskinan masih menjadi ciri khas masyarakat petani di kawasan pesisir, hal ini disebabkan kondisi sosial ekonomi mereka yang selalu lemah dalam posisi tawar. Kurangnya pengetahuan dan rendahnya tingkat pendidikan formal merupakan penyebab utama lemahnya kemampuan manajemen pertanian rakyat.

Komunitas dominan kehidupan masyarakat pesisir selain sebagai petani juga terdapat komunitas nelayan. Pola kehidupan para nelayan tergantung pada usaha laut yang mengandung ikan. Sehari-hari sebagian besar waktunya digunakan untuk melaut mencari ikan sehingga waktu berkumpul untuk keluarga dan untuk kegiatan lainnya di rumah sangat terbatas.

Sifat sumberdaya perikanan yang berbeda dengan sumberdaya pertanian lainnya, menyebabkan masyarakat nelayan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan petani umumnya. Paling sedikit ada lima hal yang membedakan nelayan dengan petani, yang dapat diterangkan sebagai berikut:

- a. Pendapatan nelayan bersifat harian (daily increments) dan tidak bisa ditentukan jumlahnya. Selain itu pendapatan juga sangat tergantung oleh musim maupun oleh status nelayan itu sendiri (pemilik atau anak buah kapal)
- b. Dilihat dari tingkat pendidikan tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anaknya rata-rata rendah. Dengan kondisi demikian maka sulitlah bagi anak-anak nelayan untuk mencari alternatif pekerjaan lain, dan cenderung meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan.
- c. Produk nelayan tidak berhubungan dengan makanan pokok, sehingga nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar menukar. Demikian pula karena produk perikanan ini mudah rusak dan harus segera dipasarkan, maka ketergantungan nelayan pada pedagang sangatlah besar
- d. Bidang perikanan membutuhkan investasi yang cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang lebih besar pula dibanding sektor pertanian lainnya. Oleh karena itu nelayan cenderung menggunakan alat-alat yang sederhana maupun hanya menjadi anak buah kapal (ABK), kapal-kapal tersebut biasanya dimiliki oleh orang "luar" maupun pedagang. Dengan demikian nelayan juga terlibat dalam suatu pembagian penghasilan yang kompleks yang seringkali tidak menguntungkan.
- e. Terbatasnya anggota keluarga yang secara langsung bisa ikut terlibat dalam kegiatan produksi, dan ketergantungan nelayan besar pada satu mata pencarian yang menangkap ikan.⁹

1. Sistem Mata Pencarian Masyarakat Pambang Pesisir.

⁹ <https://Perencanaankota.blogspot.com>>. Tipologi masyarakat Pesisir – Perencanaan kota Indonesia

Sistem mata pencaharian itu sendiri berdasarkan kamus Umum Bahasa Indonesia . sistem matapencarian terdiri dari dua unsur kata yaitu: *pertama*. Sekelompok bagian (alat dsb) yang berkerja bersama-sama untuk melakukan sesuatu; uratsaraf pemerintahan. *Kedua*. Sekelompok dari pendapatan, peristiwa, kepercayaan, dsb. Yang disusun dan diatur baik-baik filsafat. *Ketiga*. Cara (metode) yang teratur untuk melakukan sesuatu; pengajaran bahasa.¹⁰

a. Nelayan Pambang pesisir

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir.¹¹

Undang-undang 45 tahun 2009 mendefinisikan nelayan sebagai “orang yang mata pencahriannya melakukan penangkapan ikan”. Sedangkan penangkapan ikan didefinisikan sebagai “Kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk muatan, mengangkut, menyimpan, mendidnginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkan”. Orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan.

Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi yaitu sebagai berikut:

- Dari segi mata pencaharian. Nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir. Atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
- Dari segi cara hidup. Komunitas nelayan adalah komunitas gotongroyong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi kendala yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar. Membangun rumah atau tanggul penahan gelombang disekitar desa.
- Dari segi ketrampilan. Meskipun pekerjaan nelayan adalah pengrajin berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang di turunkan oleh orang tua. Bukan yang dipelajari secara profesional.

Masyarakat kampung Pambang pesisir bermata pencarian sebagai nelayan sebanyak 276 orang. Data *Monografi* desa Pambang pesisir¹². Pekerjaan sebagai nelayan telah mereka jalani secara turun temurun. Teknolohi/peralatan yang dipergunakan masyarakat kampung pambang pesisir dalam kehidupan sehari-hari untuk menangkap ikan dan hewan laut lainnya masih menggunakan peralatan tradisional seperti pancing, sondong,

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Karangan Poerwadarminta. 2005

¹¹ Sutarwidjaya, *Pembangunan Sumber daya Manusia*, 2002

¹² *Monografi desa pambang pesisir*. 2019

langai, jaring, dan lain-lain sedangkan transportasi yang dipergunakan untuk mengarungi lautan adalah sampan atau pompong. Petani dan nelayan adalah profesi mayoritas penduduk kampung pambang pesisir. propesi ini di jalani dari Turun-temurun hinga sekarang. Sedangkan untuk turun kelaut dalam satu bulan Para nelayan turun kelaut *dua puluh* Hari turun kelaut dan yang *sepuluh* hari yan nelayan gunakan untuk kegiatan di darat seperti memperbaiki alat tangkap, gotongroyong kampung, dan ada kegiatan yang berbentuk pesta, kematian, dan mengurus keluarga. Wawan Cara degan bapak Junaidi sebagai nelayan

Dalam pola sistem Bagi hasil dalam ubungan produksi penangkapan ikan oleh nelayan di pambang pesisir, Nelayan pemilik kapal tidak menentukan target minimal yang harus di dapat oleh awak kapal pada saat mencari ikan dengan menggunakan *rawai* (Pancing) atau *jaring*. Sistem bagi hasil di kenal berdasarkan pada alat tangkap. Hasil yang dibagikan merupakan pendapatan setelah total penerimaan dikurangi dengan total biaya oprasional, seperti biaya bekal tekong dan Abk, biaya BBM. Biaya oprasional tersebut dikembalikan kepada pemilik modal (Penampung Ikan) atau pemilik pompong, sesuai dengan biaya awal yang dikeluarkan sebelum melaut. Sistem bagi hasil berdasarkan yang diterapkan oleh nelayan tidak memiliki perjanjian tertulis melainkan sudah menjadi sebuah tradisi dari turun temurun para nelayan pambang pesisir.

Dalam sistem bagi hasil yang diterapkan oleh nelayan pambang pesisir dilihat dari penggunaan alat tangkap, kalau menggunakan rawai (Pancing) dalam satu pompong *tiga* orang, maka sistem bagi hasilnya adalah di bagi *tiga* Kalau pemilik pompong ikut melaut dan menjadi tekong akan mendapat *dua* bagian 50% dan *satu* bagian 25% satu bagian 25% anak buah pompong. Jikalau pemilik pompong tidak ikut melaut maka pemilik pompong dapat *satu* bagian sedang kan yang *dua* bagian dibagi tekong dan anak buah pompong. Sedangkan sistem bagi hasil yang diterapkan oleh nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring kurau dan jaring lainnya adalah bagi *empat*, pemilik pompong (pemodal) mendapat *dua* bagian 40 % dan yang tekong dapat *satu* bagian 20% dan ditambah dengan keuntungan dari pemilik pompong, anak buah pompong dapat satu bagian 20% satu bagian.20%. jikalau dalam satu pompong empat orang. Sistem penerapan Bagi Hasil yang di gunakan oleh para nelayan yang berada di kampung pambang pesisir.

a. Petani Kebun Pekarangan Pambang pesisir

Masyarakat Pambang pesisir selain bermata pencahrian sebagai nelayan juga sebagai petani Kegiatan pertanian masyarakat pambang pesisir merupakan kegiatan perekonomian yang sangat insentif memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam. Kegiatan pertanian pada dasarnya tidak dapat terlepas dari pengelolaan lahan dimana kepemilikan lahan pertanian pada umumnya bersifat individu. Di masyarakat terutama di pedesaan, pemanfaatan lahan perkarangan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sudah berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Lahan perkarangan khususnya di

pedesaan di Jawa.¹³ Merupakan salah satu penggunaan tanah yang penting. Sebagian besar

hanya bersifat sambilan untuk mengisi waktu luang dan diutamakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Ada beberapa definisi pekarangan sebagai sebidang tanah di sekitar rumah yang masih diusahakan secara sambilan.¹⁴ Pekarangan berasal dari kata "Karang" yang berarti tanaman tahunan (*perennial crops*). Oleh karena itu pekarangan harus dicirikan oleh adanya rumah tangga yang tetap. Sehingga tidak berlaku untuk pemukiman yang berpindah-pindah (*nomaden settlement*) atau untuk usaha pertanian yang tidak menetap.¹⁵

Menurut Simatupang dan Suryana cukup sulit untuk mendefinisikan pekarangan secara jelas dan tidak ambigu. Kesulitan ini timbul karena secara faktual usaha di pekarangan bersifat kontinyu dan merupakan bagian perluasan (*extended*) dari penggunaan lahan pertanian. Disamping itu, pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai *homestead* (rumah dan pekarangan) tapi sebagai tempat untuk berkebun dan kegiatan usaha lainnya.¹⁶

Sementara menurut Mardikono. Pekarangan diartikan sebagai tanah sekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling. Perumahan, dan biasanya ditanami tanaman padat dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan sehari-hari dan untuk diperdagangkan. Pekarangan kebanyakan saling berdekatan, dan bersama-sama membentuk kampung, dukuh atau desa.¹⁷ Adapun Hartono et al. dalam Rahayu dan Prawiroatmodjo. Mendefinisikan pekarangan sebagai sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu. Yang di atasnya terdapat bangunan tempat tinggal dan mempunyai hubungan fungsional baik ekonomi, biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya.¹⁸

Pengertian lain tentang pekarangan yang melihat pekarangan sebagai tata guna lahan yang merupakan sistem produksi bahan pangan tambahan dalam skala kecil untuk dan oleh anggota keluarga rumah tangga dan merupakan ekosistem tajuk berlapis. Pekarangan memiliki batas yang jelas, secara utuh terdiri dari rumah, dapur,

¹³ Penny dan Ginting, *Pekarangan, Petani dan kemiskinan: suatu studi tentang sifat dan hakekat masyarakat tani di Siharjo pedesaan Jawa*. (Yogyakarta: UGM Press. 1984.)

¹⁴ Sajogyo. *Mendefinisikan Pekarangan sebagai sebidang tanah di sekitar rumah yang masih diusahakan secara sambilan*, (Bogor. Jl. Ayani 70. pusat sosial ekonomi dan kebijakan Pertanian, 1994)

¹⁵ Simatupang dan Suryana. *Cukup sulit mendefinisikan pekarangan secara jelas dan tidak ambigu* (akademik desa 2018)

¹⁶ Simatupang dan Suryana. *Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan* (Pusat sosial ekonomi dan kebijakan pertanian. Bogor. 2012)

¹⁷ Mardikono. *Penyuluh Pembangunan pertanian*. UNS Press. Surakarta 1993

¹⁸ Rahayu dan Prawiroatmodjo, *Kajian ekologi Keanekaragaman jenis dan potensi pohon di pekarangan*. (Cakra Tani. *Journal of Sustainable Agriculture*. Hom>Vol 30.No 1 (2015)

pecuren/peralatan, pecuren pawuhan, kandang pelaggongan dan pagar.¹⁹ secara lebih ringkas *Anonim* mendefenisikan pekarangan sebagai sebidang tanah darat yang terletak langsung sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasnya. Oleh karena letaknya di sekitar rumah, maka pekarangan merupakan lahan yang mudah diusahakan oleh seluruh anggota keluarga dengan memanfaatkan waktu luang yang tersedia.²⁰

Pekarangan memiliki sejumlah peran dalam kehidupan sosial ekonomi rumah tangga petani. Menurut *Sanjogyo*. Pekarangan sering disebut lumbung hidup. Disebut lumbung Hidup karena sewaktu-waktu kebutuhan pangan pokok seperti beras, Jagung, umbi-umbian dan sebagainya tersedia dipekarangan. Bahan-bahan tersebut disimpan dalam pekarangan dalam keadaan hidup. Disebut sebagai warung hidup, karena dalam pekarangan terdapat sayuran yang berguna untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, dimana sebagian rumahtangga harus membiayai dengan uang tunai. Sementara itu disebut sebagai apotik hidup karena dalam pekarangan ditanami berbagai tanaman obat-obatan yang sangat bermanfaat dalam menyembuhkan penyakit tradisional.

Peran dari pemanfaatan pekarangan bervariasi dari satu daerah dengan daerah lain, tergantung pada tingkat kebutuhan, sosial budaya, pendidikan masyarakat maupun faktor fisik dan ekologi setempat.²¹ Fungsi pekarangan adalah untuk menghasilkan: (1) bahan makanan sebagai tambahan hasil sawah dan tegalannya; (2) Sayuran dan buah-buahan; (3) rempah, bumbu-bumbu dan wangi-wangian; (4) Bahan kerajinan tangan; (5) kayu bakar; (6) uang tunai; (7) hasil ternak dan kikan.²²

Dalam literatur lain menyebutkan sedikitnya ada empat fungsi pokok pekarangan yaitu sumber bahan makanan, sebagai penghasil tanaman perdagangan, Sebagai penghasil tanaman rempah-rempah atau obat-obatan, dan juga berbagai sumber berbagai macam kayu-kayuan (untuk kayu bakar, bahan bangunan, maupun bahan kerajinan). Hasil pekarangan yang bervariasi dapat dihasilkan sepanjang tahun dengan hasil yang segar.

Masyarakat pambang pesisir yang mata pencahriannya sebagai petani sebanyak 258 orang, berdasarkan *Monografi Kampung Pambang pesisir*.²³ untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pekarangan dan kebun di tanami dengan jenis tanaman keras seperti tanaman Kelapa (Niyur), karet, pinang dan kelapa sawit yang di jadikan penghasilan masyarakat pambang pesisir sebagai petani dan sudah sejak lama pekarangan di manfaatkan dilakukan oleh masyarakat pambang pesisir, sebagai penghasilan

¹⁹ Novitasari, *Keanekaragaman Tanaman pekarangan Pemanfaatan untuk mendukung Ketahanan pangan*. (*Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Hom> Vol 22, No 2 (2017)

²⁰ *Anonim*. 2012. *Deptan Ri*. <http://www.deptan.go.id/index1.php>. [10 April 2012]

²¹ Rahayu dan prawiroatmodjo, *Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatan*. (*Cakra Tani*. *Journal of Sustainable agriculture*. Hom> Vol 30.No 1 (2015)

²² Rahayu dan sajogjo, *Empat fungsi pokok pekarangan* (*Institut Pertanian Bogor*1994)

²³ *Monografi desa Pambang pesisir*. 2019

keluarga/tabungan keluarga. Penghasilan sebagai petani dalam setiap bulanya tidak menentu. Dilihat dari hasil panen dalam setiap bulanya.

b. Pengrajin Tikar pandan

Kerajinan anyaman pandan adalah salah satu usaha kerajinan tangan yang cukup potensial pada Masyarakat kampung pambang pesisir. Pembuatannya sangat sederhana dengan mengandalkan tangan dan menggunakan alat bantu tradisional seperti pisau, parang, dan jangka. Bahan-bahannya berasal dari tumbuhan yang tumbuh di sekitar kebun pekarangan tempat tinggal masyarakat. Kampung pambang pesisir merupakan daerah dataran rendah yang terletak di wilayah pesisir selat Malaka yang banyak tubuh tanaman *Seukee* (Pandan) sebagai bahan baku untuk pembuatan anyaman tikar. Data wawancara dengan bapak Rusli tokoh masyarakat²⁴. Ketrampilan membuat anyaman pandan ini. Berdasarkan data monografi kampung pambang pesisir, sebanyak 228 ibu rumah tangga yang menjadi pengrajin anyaman tikar pandan. Ketrampilan ini diperoleh dari leluhur mereka yang turun-temurun dari generasi ke generasi secara informal. Kampung pambang pesisir, pengrajin mengayam tikar merupakan pekerjaan yang dilakukan seorang perempuan sedang menganyam tikar ini dilakukan untuk mengisi waktu luang sebagai ibu rumah tangga. Pada umumnya menganyam tikar dilakukan pagi hari setelah aktifitas lainnya sudah di selesaikan dan di lanjutkan pada malam hari dan dijadikan pendapatan tambahan bagi keluarga.

Pada Tahun 1990 pemerintah daerah memberikan izin ekspor bagi (Lintas batas) hingga anyaman tikar *seukee* (pandan) yang dihasilkan oleh tangan-tangan terampil ibu rumah tangga kampung pambang pesisir mempunyai nilai jual yang ekspor ke negara Jiran malaysia yang dengan kisaran harga 200.000 rupiah sampai dengan 500.000 rupiah. Ini menjadi penghasilan tambahan bagi ibu rumah tangga. Dan sekarang izin ekspor (Lintas batas) sudah tidak ada lagi, maka tikar pandan yang dihasilkan dari tangan-tangan terampil ibu rumah tangga pambang pesisir hanya bisa di pasarkan di wilayah pulau bengkalis saja, dengan kisaran harga 100.000 rupiah sampai dengan 200.000. sebagai penghasilan tambahan ibu rumah tangga kampung pambang pesisir.²⁵

c. Pekerja harian lepas/Borongan

Pekerja harian/ Borongan adalah pekerja yang menerima upah harian. Upah tersebut dapat diterima secara seminggu atau bulanan berdasarkan hasil kerjanya, termasuk juga harian yang dibayar berdasarkan Volume/hasil kerja yang dilakukan atau secara borongan. Jumlah hari-orang diperoleh dengan cara mengalikan jumlah hari kerja dengan rata-rata jumlah pekerja per hari kerja.²⁶ Masyarakat Pambang pesisir, sebagiannya ada yang bermata pencarian sebagai pekerja harian lepas/borongan sebanyak 68 orang. Kampung pambang pesisir merupakan daerah dataran rendah yang terletak di wilayah

²⁴ Data. Wawan cara dengan tokoh masyarakat bapak rusli. 2019

²⁵ Data Monografi Kampung pambang Pesisir 2019

²⁶ <https://www.kamusbesar.com> > Kamus besar Bisnis dan bank

peisir selat Malaka yang banyak Masyarakatnya bercocok tanam-tanaman keras seperti kelapa (niyur), Karet, Pinang, dan kelapa Sawit sebagai penghasilan para petani pambang pesisir. Untuk memanen hasil tanaman keras, para pemilik kebun atau ladang menggunakan jasa pekerja yang ada di pambang pesisir yang berpropesi sebagai pekerja sebagai pemanen dan pekerja bangunan. Upah di hitung dari kasil kerja memanen kelapa sawit, dihitung per kilo gram, dalam *satu* kilonya 100 sampai 200 rupiah. Sedangkan upah yang diperoleh dari hasil memanen kelapa, di hitung dari mulai memanen, mengupas sabut dan mengantar ke pembeli dengan harga 200 sampai dengan 500 rupiah. Jika tanaman kerasnya karet maka pekerja mendapat separo dari pemilik tanaman karet di bagi *dua* pekerja yang menyadap pohon karet dan pemilik tanaman dari hasil panen tanaman karet. Dan adajuga sebagian masyarakatnya menjadi tenaga kerja di negara jiran malaysia menggunakan paspor atau permit (izin kerja dari negara malaysia) dari penghasilan sebagai pekerja (Buruh) mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sehari-hari.²⁷

D. MAKNA DAN URGENSINYA BELE KAMPUNG MASYARAKAT PAMBANG PESISIR

1. Pengertian Tradisi Bele Kampung (Memelihara kampung)

Tradisi bele kampung dalam bahasa melayu berarti menjaga atau merawat kampung, ini merupakan pengaturan tingkah laku manusia yang menyangkut tentang bagai mana menjaga kelestarian lingkungan. Tradisi ini juga guna untuk menolak balak dan memohon rezeki.

Menurut yussuwadinata dan ersam (2002), Dalam kehidupan masyarakat melayu, mereka membedakan dua wujud alam yaitu; alam gaib dan alam nyata. Pemikiran tentang adanya alam gaib membuahkan kepercayaan tentang adanya alam gaib kekuatan diluar kekuasaan manusia. Berkaitan dengan pemikiran tersebut, maka setiap wujud alam, gunung, lautan, hutan, dan sebagainya. Diyakini bahwa mempunyai penjaga. Berlansungnya peristiwa-peristiwa bencana alam misalnya, dipercayai sebagai hukum atas pelanggaran yang dilakukan atas pelanggaran yang di lakukan oleh manusia karena tidak mengindahkan ketentuan yang di gariskan oleh penjaganya. Berkaitan dengan kepercayaan alam gaib, dalam kehidupan orang melayu dikenal berbagai jenis upacara yang intinya merupakan upaya pendekatan manusia terhadap para penjaga benda-benda alam, minsalnya; upacara memelihara Kampung dalam upacara semacam itu manusia menyediakan hal-hal yang di anggap di perlukan agar terhindar dari bencana. Namun demikian upacara menyemah ini adalah di lakukan pada saat dan waktu yang sudah ditentukan tanggal dan bulanya. Dimana alat-alat atau bahan-bahan yg perlukan dalam upacara ini yaitu, Pulut yang dimasak dengan biji Kunyi(pulut yang berwarna kuning) daging ayam gulai, telur ayam rebus yang dikasi bumbu gulai kulit terbuat dari tempung. Dimana *belo kampung* merupakan salah satu wacana mendidik sikap atau tingkah laku

²⁷ Data monografi dan wawan cara dengan tkoh masyarakat pambang pesisir.2019

masyarakat yang harus di patuhi atau dituruti pantang larangnya sebagaimana dalam ketentuan peraturan daerah atau tempat itu sendiri,

dan di dalamnya memiliki nilai-nilai Sosial. Seperti apabila pada waktu berada kebun dan dilaut, hendaklah bekerja dengan sungguh-sungguh, tidak boleh bermain-main. Begitu juga kalau pada waktu berada dilaut, tidak boleh berbicara kotor, takabur atau bersenang-senang secara berlebihan seperti tertawa-tawa, bersiul dan lain sebagainya. Jadi, tujuan dari *tradisi bele kampung* ini juga mempunyai perasaan cinta dan taat kepada Allah SWT, dalam arti memohon kepadanya. Serta mensyukuri atau mengetahui hikmah yang sebenarnya dalam *tradisi bele kampung* dan juga menyempurnakan hubungan manusia dengan Allah, dan juga menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia. Tujuan hidup yang sejahtera merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan norma-norma sosial masyarakat, karena dalam norma sosial yang diutamakan adalah tatanan dalam bermasyarakat dan bisa menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.²⁸

2. Asal Usul Tradisi *Bele Kampung*

Asal usul tradisi bele kampung sangat erat kaitanya dengan asal usulkampung pambang. Yang sewaktu akan membuka kampung Menurut keterangan darai *Pak Alang Husin* pambang telah didiami dan telah ada aktifitas sosial pada Tahun 1896, lama sebelum Tahun tersebut telah ada warga Suku Asli yang mendiami Daerah ini yang bernama *Bambang* yang kemudian yang berpindah entah kemana, ketika rombongan Nelayan banyak berdatangan dari *Desa Sebauk, Senerak, Kampung Parit, Pangkalan Batang dan Pedekik*. Rombongan Nelayan inilah yang kemudiannya menetap didaerah ini hingga berkembangbiak keturunannya sampai sekarang ini. Namun, setelah daerah ini mulai berkembang Nama *Bambang* inilah yang menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk dijadikan Nama Bagi Daerah ini yang akhirnya menjadi Pambang. Selanjutnya, karena wilayah ini merupakan daerah pemukiman yang berada diantara 2 (Dua) Tanjung yaitu Tanjung Senekep dan Tanjung Parit, oleh masyarakat resmiah daerah ini dinamakan Desa Teluk Pambang sebelum dimekar sebelumnya. Pada Tahun 2011 kesempatan untuk terbuka lebar. Program pemekaran dicanangkan langsung oleh Pemerintah daerah, untuk wilayah kecamatan Bantan. Wilayah Kecamatan yang terdiri dari 9 (sembilan) desa diberi kesempatan untuk merencanakan, menata, menyusun dan mengusulkan wilayah yang akan dimekarkan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Program yang dicanangkan, menjadi sebuah Desa dengan diberi nama "*Desa Pambang Pesisir*".

pemerintahan desa pambang pesisir, "menurut pandangan beliu tradisi bele kampung yang dilakukan dilaksanakan pada setiap bulan 1 muharram itu sudah lama berlangsung sekitar 87 tahun yang lallu dilaksanaka, bersamaan dengan bele Kampung, yang dilakukuan oleh Bapak Samik tradisi in dilaksanakan secara turun-temurun dilingkungan masyarakat ini adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada sang *khaliq* dan bisa

²⁸ Indra. Nilai-Nilai Pendidikan islam dalam Tradisi *Belo laut*

muhasabah, sehingga bisa menjalin masyarakat kami masyarakat yang taat, dan patuh dengan peraturan kepada ajaran islam dan adat istiadat yang telah diterapkan di kampung pambang pesisir. Asal mula pelaksanaan tradisi *bele Kampung* ini dilaksanakan seja kampung pambang pesisir ini di jadikan kampun yang pertama kali melaksanakan tradisi ini adalah keturunan bapak Samik, pada tahun 1896 dan sampai sekarang dilanjutkan orang dipercaya kan oleh masyarakat setempat .²⁹

Dengan adanya salah satu tradisi *bele Kampung* ini mampu mengikat tali persaudaraan masyarakat Desa Pambng Pesisir dan saling menjaga ketertiban lingkungan seperti terkadang ada masyarakat yang kurang bergaul dengan masyarakat pada umumnya dikarenakan kesibukan pekerjaan atau hubungan yang kurang harmonis antara masyarakat. Sehingga lewat tradisi ini terjalinnya ukhuwah islamiyah/ tali silaturahmi dapat juga terjalin erat, baik masyarakat pemuda-pemudi dan anak-anak berkumpul didalam pelaksanaan tradisi tersebut.

3. Prosesi Upacara Tradisi Bele Kampung

Prosesi Teradisi bele kampung pambang pesisir ini terdiri dari dua tahapan di antaranya yaitu:

- a. **Pertama.** Masyarakat pambang pesisir bersama-sama berkumpul di masjid yang dipimpin oleh tokoh agama melakukan solat Asar berjamaah selesai solat Asar berjamaah tokoh agama memimpin pembacaan kalimah toyibah tahlil bersama-sama dan selesai membaca kalimah toyibah tahlil tokoh agama meohon doa akhir tahun pada Ahir bulan safar hari sabtu tanggal 29 safar 1440 Hijriah

Artinya: *Dengan menyebut nma allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Semoga Allah tetap melimpahkan rahmat dan salam kepada junjungan dan penghulu kita Muhammad beserta keluarganya dan sahabat beliyau. Ya allah apa yang saya lakukan pada tahun ini tentang sesuatu yag Engkau larang aku melakukannya, kemudian belum bertaubat, padahal Engkau tidak meridoi (merelakanya), Tidak melupakan dan Engkau bersikap lembut kepada ku setelah Engkau berkuasa menyiksaku dan Engkau seru aku untuk bertaubat setelah aku melakukan kedurhakaan kepada-Mu, maka sungguh aku mohon ampun kepada-Mu, ampunilah aku janjikan pahala kepadaku, maka aku mohon kepada-Mu ya Allah, Dzat yang maha pemurah, Dzat yang Maha Luhur lagi Mulia, terimalah Pesembahanku dan janganlah Engkau putus harapanku dari-Mu, wahai Dzat yang maha pemurah. Semoga Allah tetap melimpahkan rahmat dan salam kepada junjungan kita Muhammad beserta keluarga dan sahabat beliau.*

Sampai masuk waktu Solat magrib, melakukan solat magrib berjamaah selesai solat tokoh agama memimpin Bacaan QS, yasin sebanyak Tiga kali, selesai membaca QS Yasin tokoh agama membacakan doa Awal Tahun di bulan Muharam hari minggu tanggal 1 muharam 1441 Hijriah.

²⁹ *Data Wawan cara dengan pemerintahan desa pambang pesisir th2019*

Artinya: Dengan menyebut asma Allah yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang. Semoga Allah tetap melimpahkan rahmat dan salam (belas kasihan dan kesejahteraan) kepada junjungan dan penghulu kita Muhammad beserta keluarga dan sahabat Beliau. Ya Allah Engkau Dzat yang kekal, yang tanpa permulaan, yang Awal (pertama) dan atas kemurahan-Muyang agung dan kedermawanan-Mu yang selalu berlebih, ini adalah tahun baru telah tiba: Kami mohon kepada-Mu pada tahun ini agar terhindar (terjaga) dari godaan syetan dan semua temanya serta bala tentara (pasukannya), dan (kami mohon) pertolongan dari godaannafsu yang selalu memerintahkan (mendorong) berbuat kejahatan, serta (kami mohon) agar kami disibukan dengan segala yang mendekatkan diri kepada-Mu dengan sedekat-dekatnya. Wahai Dzat Yang Maha Luhur lagi Mulia, wahai Dzat Yang Maha Belas kasih.

Dengan memohon rido dari Allah SWT agar supaya masyarakat kampung pambang pesisir diberikan panjang umur, ditambahkan rezeki, terhindar dari penyakit yang susah disembuhkan dengan medis. Dijauhkan dari gangguan mahluk Gaib, serta tercipta masyarakat yang rukun dan damai.³⁰

- b. **Kedua.** Persiapan untuk melakukan tradisi Bele kampung yang di pusatkan di Emapt tempat pada hari *Pertama*. Tanggal 1 Muharam ritual bele Kampung Pambang Pesisir, di laksanakan di tengah kampung di samping rumah Bapak Samik. dengan sesaji, pulut kunyit, Bertih, Pisang Awak, Tembakau yang di gulung dengan daun nipah, Di susun di atas dulang dengan rapi dan kueh yang terbuat dari Tepung gandum dibuat dengan bentuk gelang, cincin. Di susun di atas bambu dibilit dengan daun kelapa dan sesaji yang di siapkan di letakan di bawah bambu. Sedangkan Tali Arus yang berbentuk Beras yang di beri pewarna berbentuk pelangi dan di tengahnya di beri pulut kunyit, Bertih, pisang awak, yang sudah disiapkan oleh Ibu Mariam di bawa oleh bapak samik selaku Pawang yang memandu acara ritual bele kampung. Kemudian sesaji di letakan di tengah kampung. Setelah itu di bacakan Do'a oleh bapak ibnu masud beserta masyarakat yang ikut serta dalam ritual bele kampung, selesai pembacaan Do'a maka sesaji yang berbentuk Pulut kunyit di makan bersama-sama, sedangkan beras yang sudah di beri pewarna yang berbentuk warna pelangi di susun rapi di atas dulang, kemudian di bawa kelaut oleh bapak Samik di larung di laut yang kedalaman Dua meter yang berarus. Maka bentuk sesaji itu di namakan Tali Arus.

Kemudian pada hari ke dua Muharam Tradisi bele kampung dilaksanakan di Tanjung parit. yang Wilayah berbatasan dengan kampung muntai. Bapak Samik membawa sesaji yang berbentuk Pulut Kunyit Bertih, Pisang awak, di susun rapi di atas dulang kemudian di bungkus dengan rpi bersama masyarakat. Setelah sampai di Tempat Tnjung parit, kemudian sesaji yang di bawa di bagi menjadi beberapa bagian setiap bagian dikelilingi oleh masyarakat kemudan

³⁰Data Wawancara dengan Tokoh Agama Pambang pesisir Th2019

dibacakan Do'a Selamat oleh bapak Ibnu masud, selesai membaca Do'a kemudian masyarakat memakan sesaji yang sudah di sediakan dan tidak boleh di bawa pulang. Selanjutnya tradisi belekampung di lanjutkan di kebun pekarangan belakang rumah penduduk di pingir kolam yang sudah kering. Sesaji yang sudah disiapkan di pisah beberapa bagian kemudian di bacakan Do'a. Selamat oleh bapak Ibnu masud, selesai membaca doa kemudian sesaji itu dimakan bersama-sama masyarakat yang ikut dalam ritual tersebut. Setelah selesa acara ritual masyarakat pulang ke rumahnya masing-masing.

4. Makna Tradisi Bele Kampung

Makna bahwa budaya mewujutkan dan menumbuhkan solidaritas diantaranya warga masyarakat. Hal ini terbukti secara bersama-sama mereka melakukan tradisi bele kampung yang upacaranya dilaksanakan setiap tahunya.

Tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baku bagi masyarakat penganutnya. Pengertian tradisi secara singkat adalah kebiasaan yang sudah mantap.³¹ Yang dimaksud dengan tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan, gagasan , pandangan yang berlaku bagi suatu masyarakat tertentu yang hanya dapat dipahami secara tepat apabila dipautkan dalam kontek yang wajar dan sesuai. Ini berarti bahwa suatu kebiasaan dalam masyarakat yang lainnya bisa menyebabkan suatu intrpretasi yang berbeda dari setiap orang bahkan kelompok.³²

Setiap kebiasaan yang dapat kita amati, kita dapat menemukan sejumlah perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai tradisi. Kalau kita lihat tradisi yang demikian oleh suatu masyarakat dengan mudah kita dapat membedakan jenis tradisi menurut kriteria tertentu, dan dan dapat kita lihat macam-macam tradisi seperti yang dikutip dalam buku ilmu sosial dan budaya dasar oleh M. Elly Setiadi, Menurut E. B. Tylor sebuah tradisi memiliki beberapa macam makna yang meliputi, Kepercayaan, Kesenian, Hukum, Moral, Adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota msyarakat.³³

Sama halnya dengan tradisi bele kampung yang dilaksanakan oleh masyarakat pambang pesisir , tradisi yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat pambang pesisir kecamatan bantan kabupaten Bengkalis sehinga Kebiasaan ini menjadi tradisi yang turun temurun hinga sekarang. Tetapi suatu tradisi keberadaanya tidak dapat disamakan dengan tradisi yang lain. Tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat belum tentu dapat diterima oleh masyarakat yang lain. Masyarakat pada satu kesatuan manusia tentunya memiliki ikatan-ikatan seperti : Adanay instansi diantara warganya, adanya ikatan adat istiadat khas dalam kehidupannya yang berlangsung terus-menerus, adanya rasa identitas diantara warganya, adanya norma-norma atau hukum dan aturan-aturan yang khas

³¹ D hendropuspito , tanpa tahun:163

³² T.O.Ihromi 1981

³³ M.Elly Setiadi. 2007:27

mengatur pola perilaku warganya.³⁴ Dari ciri-ciri yang dikemukakan tersebut, Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat sebagai berikut, "masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berintraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang bersifat *kontinue, dan terikat suatu Identitas bersama*".

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud makna tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun temurun yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baku bagi masyarakat penganutnya dan memiliki makna tersendiri dari setiap tradisi yang ada dalam masyarakat.

5. Urgensinya Tradisi Bele kampung

Pentingnya menjaga, merawat, dan melestarikan budaya tradisi bele kampung yang hingga sekarang ini masih dilaksanakan oleh masyarakat melayu yang tinggal di wilayah pesisir pantai dengan cara yang tradisional

Identitas merupakan integritas. Individu yang tidak memiliki identitas yang jelas maka tidak memiliki integritas yang kuat. Sementara suatu daerah apabila tidak mempunyai identitas maka dipertanyakan keberadaannya. Pentingnya kebudayaan bagi suatu daerah sehingga dalam memperhatikan aspek kebudayaan dalam pembangunannya. Di Indonesia sendiri, keragaman budaya dihargai dan diakui oleh negara yang termuat secara tegas pada pasal 28I ayat (3) dan pasal 32 ayat (1) UUD 1945.

Disinilah peran strategis Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau. Lembaga yang lahir tahun 1970 ini didirikan oleh tokoh-tokoh kebudayaan Riau untuk pengembangan dan pelestarian kebudayaan Melayu Riau. Upaya pelestarian budaya melayu adalah terkait menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya, terutama nilai-nilai akhlak, moral dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat agar keberadaannya tetap terjaga. LAM Riau juga sangat diperlukan untuk menggalang persatuan, kesatuan, pendapat, pikiran dan menggali serta membangkitkan adat Melayu Riau.

Masyarakat pambang pesisir masih menganggap penting tradisi *bele* kampung setahun sekali dengan membawa sesaji pulut kuncit di pingir pantai tanjung parit, dan di belakang kebun perkarangan rumah, yang dilaksanakan dengan cara berdo'a bersama-sama dengan masyarakat agar diberikan keselamatan dan dimudahkan rezeki dan di jauhkan dari bencana oleh Allah SWT. Yang tinggal di kampung, merupakan tradisi masyarakat melayu yang tinggal di pesisir pantai yang setiap tahun dalam pergantian tahun hijriah pada tanggal 1 (satu) muharam. Dikarenakan dalam kehidupan masyarakat melayu, mereka membedakan dua wujud alam yaitu; alam gaib dan alam nyata. Pemikiran tentang adanya alam gaib membuahakan kepercayaan tentang adanya alam gaib kekuatan diluar kekuasaan manusia. Berkaitan dengan pemikiran tersebut, maka setiap wujud alam, lautan dan darat,. Diyakini bahwa mempunyai penjaga Menurut Samik Selaku Tokoh

³⁴ Dalam sosiologi antropologi , 1987:136

LAM Kampung pambang Pesisir, dan pelaksanaan upacara di kampung pambang pesisir "...Menurut pandangan saya". Upacara tradisi bele kampung yang kita laksanakan setiap tahunnya ini secara turun temurun di lingkungan masyarakat ini, sangat antusias (prihatin) terhadap lingkungan, karena tradisi ini mampu mengikat tali persaudaraan kita, dan saling menjaga ketertiban lingkungan seperti terkadang ada beberapa masyarakat yang kurang bergaul dengan masyarakat pada umumnya dikarenakan soal pekerjaan atau hubungan yang kurang harmonis antara masyarakat, sehingga lewat tradisi ini hubungan yang kurang harmonis tersebut ini bisa diperbaiki dengan tali silaturahmi dengan kerjasama.

E. pandangan Islam terhadap Tradisi Bele Kampung Pambang Pesisir.

1. Islam sebagai identitas Melayu

Masyarakat melayu memandang islam tidak hanya sebagai sebuah agama pilihan yang diridhoi Tuhan. Tetapi mereka juga memandang islam sebagai identitas. Pandangan seperti ini terjermin dalam kehidupan orang melayu sehingga tumbul ungkapan ungkapan bahwa orang melayu mesti beragama Islam, bila iya tidak islam berarti ia tidak Melayu. Ini bermakna bahwa islam menjadi Identitas utama bagi orang melayu seperti dinyatakan dalam ungkapan berikut:

*Apa tanda Melayu jati
Bersama Islam hidup dan mati
Apa tanda melayu jati
Islam melekat di dalam hati
Apa tanda melayu jati
Dengan islam ia bersehati*

Islam digambarkan sebagai penanda utama bagi orang melayu untuk membedakan orang Melayu dengan Orang Bukan Melayu. Kuatnya identitas Islam dalam diri orang Melayu menyebabkan bahwa islam tidak bisa dipisahkan dari diri mereka sehingga sampai mati pun Islam menjadi agama orang Melayu. Islam digambarkan benar-benar telah menyatu dalam diri orang Melayu.³⁵

Sejak masuknya islam ke tanah melayu, islam terus aberkembang secara damai dalam masyarakat melayu sehinga ini menyebabkan kebudayaan Melayu mengalami perubahan. Islam dijadikan azas utama kebudayaan melayu salah satu warisan kebudayaan Melayu adalah tunjuk Ajar Melayu. Dalam Tunjuk Ajar Melayu diungkapkan bahwa Adat orang Melayu harus sesuai dengan Islam seperti yang terdapat dalam ungkapan "*Adat Bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah*". Ini bermakna bahwa semua aspek kehidupan manusia didasarkan pada hukum Allah. Adat, pemikiran, kesenian, tradisi dan semua aspek kebudayaan yang dikreasikan oleh manusia harus benar-benar sesuai dengan

³⁵ Junaidi. Islam dalam Jagad Pikiran Melayu. Journal Al-turas Vol.XX No 1. Januari 2014

Islam Ungkapan ini menunjukkan bahwa islam telah benar-benar menyatu dalam diri orang Melayu. Dalam tunjuk Ajar melayu dinyatakan.

Adat ialah syarak semata

Adat semata Quran dan Sunah

Adat sebenar adat ialah Kitabullah dan sunah nabi

Aadat berada dalam wilayah kreativitas manusia atau dengan sengaja disebut manusia untuk menyeimbangkan kehidupan manusia. Sedangkan syarak berada dalam wilayah kekuasaan hukum Tuhan. Ungkapan diatas menegaskan kedudukan adat sebagai buatan manusia harus tunduk dengan syarak sebagai ciptaan Allah. Dengan demikian, adat tidak boleh menyimpang dari hukum tuhan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunah.

Masyarakat melayu berpandangan perlu keserasian dalam menjalankan syarak dan adat. Syarak menjadikan landasan utama yang mengatur pemikiran manusia sehingga seluruh kemampuan akal dan pikiran manusia harus diselaraskan dengan syarak. Selanjutnya adat lebih berada dalam wilayah aksi atau perbuatan manusia seperti:

Syarak mengata, adat memakai

Ya kata syarak, benar kata adat

Adat tumbuh dari syarak, syarak tumbuh dari kitabullah

Berdiri adat karena kitabullah

Ungkapan diatas menjelaskan bahwa kebenaran yang terdapat dalam adat harus sesuai dengan kebenaran yang terdapat hukum Tuhan. Syarak merupakan sumber kebenaran yang hakiki yang berasal dari Tuhan sehingga adat mesti merujuk kepada syarak sedangkan sumber utamanya dari hukum agama itu adalah kitab suci Al-Qur'an. Kemudian ditegaskan lagi bahwa adat bisa berdiri bila tunduk pada hukum Tuhan.³⁶

2. Pandangan islam terhadap tradisi Bele Kampung

Islam sangat memperhatikan tradisi dan konvensi masyarakat untuk dijadikan sumber jurisprudensi hukum Islam dengan menyempurnakan dan batasan-batasan tertentu. Prinsip demikian terus dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW. Kebijakan-kebijakan beliau yang berkaitan dengan hukum yang tertuang dalam sunnahnya banyak mencerminkan kearifan beliau terhadap tradisi-tradisi para sahabat atau masyarakat.

Dalam Hadis yang di riwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah bni Mas'ud" disebutkan:

³⁶ Junaidi. *Islam dalam Jagad Pikiran Melayu. Journal Al-turas Vol.XX No 1. Januari 2014*

Artinya: “Diceritakan kepada kami Amar bin Hafs as-Sudusi, menceritakan Ashin in Ali, Menceritakan al-Mas’udy, dari Abi Wail dari Abdilah bin mas’ud ia berkata...Apa yang dipandang baik oleh orang-orang mukmin, maka ia disisi Allah pun baik dan apa saja yang dipandang buruk oleh orang-orang mukmin, maka buruk pula ia di sisi Allah.

Hadis tersebut oleh kalangan *ushuliyyin* dipahami (dijadikan dasar) bahwa tradisi masyarakat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari’at Islam dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menetapkan hukum islam (Fiqh). Berdasarkan Hadis itu pula kemudian dirumuskan suatu kaedah dalam usul fiqh yang juga mendukung masuknya budaya dan tradisi dalam ajaran Islam, Yang berarti *adat/tradisi* itu dapat dijadikan sebagai hukum” . Adat dalam Kaidah Fiqh di atas secara bahasa berarti *mu’awadatus syai’i wa tikroruhu* (membiasakan sesuatu dan mengulang-ulangnya). Dalam hal ini termasuk adat tersebut memiliki kesamaan makna dengan “*uruf*. Oleh sebab itu dari sisi terminologi adat tersebut didefenisikan sebagai sesuatu yang telah masyhur di kalangan masyarakat dan telah dikenal secara luas, serta tidak bertentangan dengan syari’at Islam.³⁷ Keidentikan adat dengan ‘uruf sebagai salah satu landasan dalam istinbat hukum islam, menjadikan alasan kalangan

ushuliyyin untuk mendasarkan kaidah fiqih di atas dengan salah satu ayat Al-Qur’an. Yang artinya Sebagai berikut

Artinya: *Jadilah engkau pema’af dan suruhlah orang mengerjakan dengan ‘urf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.* (QS. al-A’raf : 199).³⁸

Pengertian urf secara garisbesar, urf berasal dari kata ‘arafa dengan masdar al ma’ruf yang bermakna dikenal, bisa juga bermkn kebaikan karena lawan kata dari ma’ruf adalah mungkar. Kemudian dalam makna Istilah, Syeh Abdul wahhab Kholaf merangkum sejumlah dfenisi dari para ulamak menjaddi: Urf adalah apa-apa yang dikenal orang banyak dan kemudian dibiasakan baik perkataan, perbuatan, hingga kebiasaan meninggalkan dan mengerjakan.³⁹

Sebagai agama yang sempurna. Islam memiliki ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para nabi adn umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun. Dengan kata lain. Ajaran islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat (*shalihun likulli zaman wa makan*). Secara umum ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumber dari al-qur’an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Dapat dikelompokan dalam tiga kategori, yaitu

³⁷ Riyadh bin Mansur al-akholifi, al-Mihhai fi ‘ilmil Qowa’id al fiqhiyyag, Juz 1 (Maktabah Syamilah, Isdor Tsnai)10

³⁸ Qs. Al-A’raf (07):119

³⁹ Firman Arifandi, Tradisi Masyarakat Bisa menjadi Dalil Dalam Agama.2017.<https://www.ruahfiqh.com>

aqidah, syariah dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan. Syariah menyangkut ajaran-ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang mukallaf (Orang islam yang sudah Aqil balik/dewasa); dan akhlak menyangkut ajaran-ajaran budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Ketiga kerangka dasar islam ini sebenarnya merupakan penjabaran dari beberapa ayat al-Qur'an (QS. Al-Nur 24:55. Al-Tin 95:6. Al-ashr 103:3).

Pada dasarnya, Islam itu agama. Islam bukan budaya dan bukan tradisi. Akan tetapi harus dipahami bahwa Islam tidak anti budaya dan tidak anti tradisi. Dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang di luar Islam, Islam akan menyikapinya dengan bijaksana, korektif dan selektif. Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut, atau melakukan islamisasi dan atau meminimalisir kadar mafsadah dan madharat budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syari'ah Islam.

Dalam banyak tradisi, seringkali terkandung nilai-nilai budi pekerti yang luhur, dan Islam pun datang untuk menyempurnakannya. Oleh karena itu, kita dapati beberapa hukum syari'ah dalam Islam diadopsi dari tradisi jahiliah seperti hukum qasamah, diyat 'aqilah, persyaratan kafa'ah (keserasian sosial) dalam pernikahan, akad qiradh (bagi hasil), dan tradisi-tradisi baik lainnya dalam Jahiliyah. Demikian diterangkan dalam kitab-kitab fiqih. Sebagaimana puasa Asyura, juga berasal dari tradisi Jahiliyah dan Yahudi, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim.

Bila melihat eksistensi ritual-ritual yang ada di beberapa wilayah Indonesia, masyarakat lebih cenderung menerima pola akomodatif-reformatif atau pribumisasi Islam ketimbang pola purifikasi Islam. Hal itu cukup beralasan karena setiap orang lahir dari lingkun ngan "adat" dan kulturalnya masing-masing. Kebudayaan setempat dimana orang itu dibesarkan, sangat berpengaruh terhadap ingkulturasi dan akulturasi keberagaman seseorang. Sulit rasanya jika ada kenyataan bahwa seseorang bisa beragama secara "murni" tanpa dibentuk oleh kulturalnya. Kecuali mungkin seorang nabi atau rosul sungguhan yang boleh mengatakan bahwa ia telah mendapatkan wahyu dari tuhan. Namun selebihnya, jika orang biasa saja, pengetahuan dan cara bagaimana mengucapkan keberagaman, tidak lain hal itu diperoleh karena

diajarkan oleh orangtuanya, oleh guru dan kiyai-kiayinya, bahkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi begitu saja dari tradisi sekitarnya.⁴⁰

Dengan kenyataan seperti itu, agama tidak lain menjadi identik dengan tradisi. Atau sebuah ekspresi budaya tentang keyakinan orang terhadap sesuatu yang suci, tentang ungkapan keimanan terhadap yang maha kuasa. Jika hubungan agama dan tradisi ditempatkan sebagai wujud intrpretasi sejarah dan kebudayaan, maka semua domain agama adalah kreatifitas bahwa, kebenaran agama yang diyakini setiap orang sebagai yang "benar" pada dasarnya hal itu sebatas yang bisa ditafsirkan dan diekspresikan oleh manusia yang relatif "kebenaranya" Tuhan yang absurd. Dengan demikian, apa pun bentuk yang dilakukan oleh manusia untuk mempertahankan, memperbaharui atau memurnikan tradisi agama, tetap saja harus dipandang sebagai pergulatan dalam dinamika sejarah umat beragama itu sendiri. Pendekatan Pribumisasi islam atau akomodatif-reformatif adalah pendekatan yang lebih mengedepankan idieal moral Islam dari pada legal formal. Islam dipahami kontekstual, lentur, respektif, dan apresiatif terhadap budaya-budaya lokal.⁴¹

Bila melihat eksistensi ritual-ritual yang ada di beberapa wilayah Indonesia, mnasyarakat lebih cenderung menerima pola akomodatif-reformatif atau pribumisasi Islam ketimbang pola purifikasi Islam. Hal itu cukup beralasan karena setiap orang lahir dari lingkun gan "adat" dan kulturalnya masing-masing. Kebudayaan setempat, di mana orang itu dibesarkan, sangat berpengaruh terhadap inkulturasi dan akulturasi keberagamaan seseorang. Oleh karena itu, Moeslim Abdurrahman mengatakan, *Sulit diterima jika ada kenyataan bahwa seseorang bisa beragama secara "murni," tanpa dibentuk oleh kulturenya. Kecuali mungkin seorang nabi atau rasul sungguhan yang boleh mengatakan bahwa ia telah mendapatkan wahyu dari Tuhan. Namun selebihnya, jika orang biasa saja, pengetahuan dan cara bagaimana mengungkapkan keberagaman, tidak lain hal itu diperoleh karena diajarkan oleh orang tuanya, oleh guru dan kiay-kiay , bahkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi begitu saja dari tradisi di sekitarnya.* Pepatah melayu mengungkapkan harmonisasi antara adat dan Islam dalam syair " *adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah. Ya kata syarak benar kata adat, adat tumbuh dari syarak, syarak tumbuh dari kitabullah.*" Selama adat tidak melanggar syariat, maka boleh dikembangkan masyarakat. Itu berarti bahwa segala sesuatu yang ada pada masyarakat melayu wajib mengacu pada Islam dan tidak boleh menyelisihinya. Jika ada hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam maka harus diluruskan. Dengan kata lain budaya melayu tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.⁴² Dalam rangka menentukan kebijakan dan arah

⁴⁰ Moslem abdurrahman. Islam sebagai Kritik Soaial. Jakrta, (erlangga. 2003),hal.153.

⁴¹ Simuh, Intraksi islam dab Budaya jawa. (Surakarta Muhammadiyah Press. 2002). h. 149

⁴² Tenas efendi. Tunjuk Ajar Melayu, Yogyakarta. Balai kajian dan Pengembangan Budaya melayu. 2011

peradaban Melayu, maka masyarakat Melayu mendasarkannya kepada institusi generik yang disebut *adat*. Dalam rangka menghadapi dan mengisi globalisasi, masyarakat Melayu telah membuat strategi budayanya. Strategi ini diarahkan dalam adat Melayu. Adat Melayu berasas kepada ajaran-ajaran agama Islam, yang dikonsepsikan sebagai *adat bersendikan syarak – dan sayarak bersendikan kitabullah*. Yang dimaksud *syarak* adalah hukum Islam atau *tamadun* Islam. Di sisi lain *kitabullah* artinya adalah Kitab Suci Allah (Al-Qur'an), atau merujuk lebih jauh dan dalam adalah wahyu Allah sebagai panduan manusia dalam mengisi kebudayaannya. Dalam melakukan arah budayanya orang Melayu memutuskan untuk menerapkan empat bidang (ragam) adat. Menurut Lah Husni (1986) adat pada etnik Melayu tercakup dalam empat ragam, yaitu: (1) adat yang sebenar adat; (2) adat yang diadatkan; (3) adat yang teradat, dan (4) adat-istiadat. Keempat bidang adat ini saling bersinerji dan berjaln seiring dalam mengawal polarisasi kebudayaan Melayu secara umum. Apapun yang diperbuat orang Melayu seharusnya berdasar kepada ajaran-ajaran adat ini. Bagi masyarakat Kampung pambang pesisir, Tradisi Bele Kampung menjadi momen penting dalam setahun sekali, guna memupuk tali persaudaraan "ukhuwwah wathaniyah" (persaudaraan sebangsa dan setanah air) tanpa membedakan suku, ras, dan agama, semua bersama-sama, mengikuti dan melaksanakan ritual tersebut⁴³. pelestarian Bele Kampung bukan pengkultusan budaya yang bermuara pada adanya keyakinan bahwa apabila tidak melaksanakan atau mengikuti tradisi tersebut akan tertimpa bala, bencana, dan tidak selamat. Sebab, bala dan bencana, serta penyakit tidak akan menimpa manusia, melainkan telah menjadi ketetapan Allah SWT, Sang Pencipta alam semesta. Keselamatan dan kebahagiaan pun demikian, adalah atas ketentuan Allah SWT di samping ikhtiar dan usaha sebagaimana layaknya dalam kehidupan yang benar, bukan dengan Bele Kampung atau ritual-ritual lain yang tidak sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Sunah Rasul-Nya. Ini pulalah yang menjadi alasan bagi mereka yang tidak melaksanakan atau bahkan menentang tradisi Bele kampung tersebut. Bele kampung-seperti halnya tradisi-tradisi lain yang berkembang di masyarakat yang tinggal di pesisir pantai. Meskipun terkesan merupakan tradisi yang ber nuansa agama, namun pada dasarnya tradisi tersebut bukanlah bagian dari agama. Sebab, Islam melalui al-Qur'an dan hadistnya tidak pernah memerintahkan untuk melaksanakan Bele akampung. Oleh karena itu, dalam upacara bele kampung yang perlu dikedepankan adalah aspek "tradisi dan budayanya" bukan aspek ritua Keagamaan.

F. KESIMPULAN

⁴³ Wawancara dengan bapak Izhar tokoh agama 2019

Bengkalis adalah sebuah pulau yang mayoritas penduduknya masyarakatnya Melayu, pola sosial yang terjadi tercermin dari matapencarian sebagai Nelayan, Petani kebun perkarangan, kerajinan menganyam tikar dan pekerja harian, bahwa intraksi sosial adalah suatu pondasi dalam hubungan dimana di dalamnya terdapat tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Proses intraksi tersebut terjadi karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga secara singkat pengertian intraksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau beberapa individu akan saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku masing-masing.

Upaya pelestarian budaya melayu adalah terkait menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya, terutama nilai-nilai akhlak, moral dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat agar keberadaannya tetap terjaga. Lembaga Adat Melayu yang juga sangat diperlukan untuk menggalang persatuan, kesatuan, pendapat, pikiran dan menggali serta membangkitkan adat Melayu yang ada di Desa-desa

Tradisi, Adat, dalam budaya Melayu masih kuat menjalankan adat istiadat dan tradisi yang gangap sakral hingga saat ini masi terrawat dengan apik hingga budaya itu merupakan seluruh sistem gagasan, rasa dan tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat. Budaya adalah struktur normatif yang berfungsi sebagai gari-garis pokok atas pedoman perilaku yang harus dilakukan dan apa yang menjadi pantang larang. Budaya dapat menggambarkan arah dalam berfikir dan bertindak pada masyarakat tradisional serta membentuk pola pikir yang kesemua itu dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan analisa peneliti yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi bele kampung yang dilakukan masyarakat pambang pesisir dapat bertahan hingga sa'at ini dikarenakan ada sistem dan nilai-nilai adat istiadat yang membentuk pola sosial yang ada dalam masyarakat pambang pesisir terjaga dengan baik dan dilakukan oleh masyarakat dengan benar.

G. DAFTAR KEPUSTAKA

Arikuntoro , Suharsimi, 2003 *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*. Penerbit Rinika Cipta jakarta

Ariyono dan siregar, aminudin, 1985. *Kamus Antropologi*. Penerbit Akademik presindo jakarta

Amin. Daraori, 2000. *Islam dan kebudayaan jawa*. Penerbit Gama Media Yogyakarta

Alex, MA, *Kamus Ilmiah Populer Internasional* Penerbit alfa Surabaya

A.M.Kusnad, 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. *repo.lain.tulungagung.ac.id*>

Al Barry, Dahlan. *Kamus ilmiah populer*. Surabaya Penerbit Arkola Surabaya

WIRA SUGIARTO DKK - TRADISI BELE KAMPUNG STUDI KASUS PAMBANG PESISIR

- Bekker, K, 2005. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Penerbit Kanisius Jakarta
- Beretnes, K. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris dan Jerman*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Cliffot geetz , *Agama Jawa" Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, C.A. Van Peursen, 1988. Strategi kebudayaan. Penerbit kanisius yogyakarta
- Dal-djoeni, 1987. Geografi kota dan desa. penerbit alumni Damsar Bandung
- Dadang suparda, 2011. Pengantar ilmu sosial sebuah kajian pendekatan struktural. penerbit PT Bumi Aksara, Jakart
- Ensklopedi Islam, Ji lid.1, 1999. Cet.3. Penerbit PT Ichtiar Baru Van Hoven Jakarta
- Effat al-sharqawi, 1999. filsafat kebudayaan islam. Terj. A.Roft' Usman. Penerbit pustaka pelajar Bandung
- E.B Taylor, 1924. Dalam Bukunya yang berjudul primitive Culture, Penerbit Brentano'd, New Yok,
- Goriau Com.
- Frodizi, Risieri, 2001. Pengantar filsafat nilai. Penerbit Pustaka pelajar yogyakarta
- Firman Arifandi, 2017. Tradisi Masyarakat Bisa menjadi Dalil Dalam Agama.
- Hartoko, Dick, 1986. Kamus populer filsafat. Penerbit. PT Raja Grafindo Persada Jakarta
- Harsojo, 1984. Pengantar Antropologi. Penerbit Bina Cipta Bandung
- Herusantoso, Budiono, 2001. Simbolisme Dalam Budaya Jawa. Penerbit Hanindita Graha Widya Yokyakarta
- Indra. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan islam dalam Tradisi Belo laut. Penerbit Istana Agency
- J.W.M. Bekker Sj, 2005. Filsafat Kebudayaan, sebuah pengantar. Penerbit kanesius Jakarta
- Koencjaraningrat, 1985. Kebudayaan mentalitas dan pembangunan. Penerbit Gramedia Jakarta
- Kattsoff; Louis O. Penerjemah: Soejono Soemargono, 2004. Pengantar Filsafat. Cet IX.Penerbit tiara wacana Yogyakarta
- Keerng, Roger M. 1992. Antropologi Budaya. Penerbit Erlangga Jakarta
- Koentjaraningrat, 1992, Beberap pokok antropologi sosial. Cet, VII. Penerbit Dian Rakyat Jakarta
- Kristi porwandari, 2005. pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia Cet Ke-3. Penerbit LPSP3 Fpul Depok
- K.Bertens, 2002. filsafat Barat kontemporer inggris-jerman.Cet 4. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta:
- Latip. Aliran, 1988. Kepercayaan dan kebatinan. Biro penerbit dan Pengembangan Ilmiah Fakultas Usuludin IAIN Sunan ampel Surabaya
- Liliweri, Allo, 2003. Makna Budaya Dalam komunikasi Antar budaya. Penerbit LKIS Yogyakarta
- Mutulib Ilyas, Abdul. Abdul gofur. Imam, 1988. Aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia Penerbit Amin Surabaya
- Mardikono, 1993. Penyuluh Pembangunan pertanian. Penerbit UNS Press. Surakarta

- Monografi, 2019. desa pambang pesisir
- Munawir Abdul Fatah, 1993 Tradisi Orang-rang NU. . Penerbit Pustaka Pesantren Yogyakarta
- Riaugreen.Com .Muslimin Afandi, 2019., Lembaga Masyarakat Melayu Riau, politik, sosial, dan Budaya
- Moslem Abdurrahman 2003. Islam sebagai Kritik Sosial. Penerbit Erlangga Jakarta
- Negoro, Suryo S, 2001. Upacara tradisional dan ritual Jawa Penerbit CV, Buana Jawa Surakarta
- Nikijuluw, 2002. Rezem pengelolaan sumber daya. Penerbit Pustaka Pelajar
- Penny dan Ginting, 1984. Pekarangan, Petani dan kemiskinan: suatu studi tentang sifat dan hakekat masyarakat tani di Siharjo pedesaan Jawa Penerbit UGM Press Yogyakarta
- Rivay Sirregar, H.A . 1979 Taswuf dari sufisme Klasik ke Neo Sufisme, Penerbit Grafindo Persada Jakarta
- Saifuddin Anshari, Endang, 1982. Agama dan Budaya Penerbit Pita Bina Ilmu Surabaya
- Salidi, Hasan. 1983. Ensklopedi Indonesia jilid VI. Penerbit Ikhtiar Van Hoeve Jakarta
- Supriono, Hendri, 1998. Upacara adat Jawa timur, Penerbit Depdikbud Surabaya
- Soekanto, Soejono, 2001. Sosiologi suatu pengantar. Penerbit Raja Grafindo Persada Jakarta
- Soenarjo, Adkk, 1971. Al-Qur'an dan terjemahan. Penerbit Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/ Penafsir Al-Quran Jakarta
- Simatupang dan Suryana. 2012. Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. Penerbit Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor
- Sajogyo. 1994. Mendefinisikan Pekarangan sebagai sebidang tanah di sekitar rumah yang masih diusahakan secara sambilan. Bogor. Jl Ayani 70. pusat sosial ekonomi dan kebijakan Pertanian
- Setiada Elly M dan Kolip Usman, 2011. Pengantar sosiologi. Penerbit Pustaka Nasional Jakarta
- Sumber Budhi Santoso, 1989. Tradisi Lisan sebagai sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan. Penerbit Depdikbud Jakarta
- Simuh, 2002. Intraksi Islam dan Budaya Jawa. Penerbit Muhammadiyah Press Surakarta
- Tenas Efendi, 2011. Tunjuk Ajar Melayu, Penerbit Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Yogyakarta
- Wahana, Paulus, 2004. Nilai etika Askeologi Max Scheler. Penerbit Kanisius Yogyakarta
- Wartaya Winangun, Y.W, 1990. Masyarakat Bebas Struktural, Liminalitas dan Komunikasi Menurut Victor Turner. Penerbit Pustaka Filsafat Yogyakarta
- Yandianto, 1997. Kamus umum Bahasa Indonesia, Cetakan ke 2. Penerbit M2S Bandung
- Muji Sutrisno dan Hendra Putranto, 2005. Teori-teori kebudayaan, Penerbit Unisma Press Malang
- Sarjono Soekanto, 1993 Kamus Sosiologi. Penerbit PT Raja Grafindo Persada Jakarta
- Piotr Sztompka, 2007. sosiologi perubahan sosial, Penerbit Prenada Media Grup Jakarta:

Qs. Al-A'raf (07):119

Piotr Sztompka 2007. Sosiologi Perubahan sosial. Penerbit Prenada Media Grup Jakarta
Riyadh bin Mansur al-akholfi, al-Mihhai fi 'ilmil Qowa'id al fiqhiyyag, Juz 1 (Maktabah
Syamilah, Isdor Tsnai)¹⁰

Raho Bernard, 2007. Teori Sosiologi Modren. Penerbit Prestasi Pustaka Jakarta

Ronald Robetson, , 1988. Agama dalam Analisa dan Intraprestasi Sosiologi. Penerbit PT
Rajawali Grafindo persada jakarta

Rahayu dan prawiroatmodjo, 2015. Kajian ekologi Keanekaragaman jenis dan ptensi
pohon di pekarangan. Cakra Tani. Journal of Sustainebel agicultur. Hom>Vol 30.No 1

Jefta Leibo, SU, 1990. Sosiologi Pedesaan. Cetakan Kedua. Penerbit PT Andipratita
Trjkarsa Mulia Jakarta barat

Junaidi, 2014. Islam dalam Jagad Pikiran Melayu. Journal Al-turas Vol.XX No 1. Januari
2014

Novitasari, 2017. Keanekaragamaa Tanaman pekarangan Pemanfaatan untuk mendukung
Ketahanan pangan. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia. Hom> Vol 22, No 2

akademidesa.id>2018/01/27 simatupang dan suryana, Cukup sulit mendefenisikan
pekarangan secara jelas dan tidak ambigu

jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id> Susanto, 1993. Mata pencaharian diluar mata pencaharian
pokok

<https://id.m.wikipedia.org>> Talcott Parson adalah seorang sosiolo

<https://www.academia.edu> Siti sahra, 2016. Pola kehidupan masyarakat pedesaan.

Mkalah sekolah tinggi agama Islam Tanjung pura Langkat

<https://id.m.wekpedia.org> Poerwadarminata. 2005. Kamus Besar Bahasa indonesia Edisi
Ketiga.

<http://media.meneliti.com> A.M. Kusnad. 2002. Produktifitas yang dipacu oleh kebijakan
motorisasi perahu dan modrenisasi peralatan tangkapi

<https://historia.id>.Agama Anaan bagi masyarakat muslim demak.

<https://repository.widiatama.ac.id> . A. M. Kusnadi, 2009. Masyarakat nelayan juga meng-
adapi sejumlah masalah. Politik, sosial dan ekonomi yang komplek

<https://Perencanaankota.blogspot.com>>. Tipologi masyarakat Psisir - Perencanaan kota
Indonesia

<https://nuun.id>> Identitas dan tradisi: Sudut pandang (beberap) Orang islam, 13 Agustus
2017

<https://www.researchgate.net>.3. Intraksi sosial. Pengetian syarat, macam, contoh
Gambarnya lengkap. Salmadian Februari 19, 2018.

<https://www.academia.edu> Dewi Armiyari. Kebudayaan dan Masyarakat-

<https://www.seputarpengetahuan.co.id> Ahmad Muhtohar, Perayaan Rebo Wekasan "Studi
atas dinamika pelaks

<https://media.neliti> Hasbullah. Dialektika islam dalam Budaya lokal: Ptret Budaya Melayu.

<http://www.deptan.go.id/index1.php>. [10 Anonim.2012. Deptan Ri. April 2012]

<https://www.researchgate.net>> Mulyadi, 1993. Alternatif Teknik Rehabilitasi dan pemanfaatan. Lahan Alang-Alang, 7u6

<https://osf.io>> Sutarwidjaya, 2002. Pembangunan Sumber daya Manusia, Wawancara dengan bapak Izhar tokoh agama 2019